

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
23 Oktober 2021, Hal. 1335-1343
e-ISSN: 2686-2964

Konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan yatim piatu

Faridah Ainur Rohmah¹, Difa Ardiyanti²
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}
Email: faridahainur@yahoo.com

ABSTRAK

Konseling kelompok bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak panti yatim piatu. Materi konseling kelompok meliputi pengenalan diri, *goal setting*, dan *coping stress*. Konseling kelompok dilakukan di panti asuhan Abdul Alim, Imogiri Bantul dan di panti asuhan Putra Muhammadiyah. Konseling kelompok diselenggarakan masing-masing 3 kali pertemuan di kedua lokasi panti asuhan dengan waktu 2 sampai 2,5 jam/pertemuan. Jumlah pesertanya 16 orang dengan usia 16-18 tahun. Pengukuran data *pretest* dan *posttest* menggunakan skala motivasi berprestasi. Hasil analisis data *pretest-posttest* menunjukkan adanya perbedaan motivasi berprestasi yang sangat signifikan pada anak panti asuhan antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok. Skor motivasi berprestasi anak panti asuhan mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah mengikuti konseling kelompok. Hal itu ditunjukkan dari mean skor *posttest* yang lebih tinggi dari mean skor *pretest*, serta nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,00$). Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok peserta menjadi termotivasi untuk lebih baik dalam pelajaran, lebih mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangan diri, menjadi berpikir positif terhadap diri dan kemampuannya, lebih semangat dalam belajar, mampu menentukan tujuan jangka pendek, menengah dan tujuan jangka panjang, dan mengetahui cara mengatasi masalah. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan yatim piatu.

Kata kunci: konseling kelompok, motivasi berprestasi, panti asuhan

ABSTRACT

Group counseling aims to increase the achievement motivation of orphaned children. Group counseling materials include who Am I, goal setting, and stress coping. Group counseling was carried out at the Abdul Alim orphanage and Putra Muhammadiyah orphanage. Group counseling was held 3 times each in both locations of the orphanage (2 to 2.5 hours/meeting). The participants was 16 people aged 16-18 years. Measurement of pretest and posttest data using achievement motivation scale. The results of the pretest-posttest data analysis showed that there was a very significant difference in achievement motivation in orphanage children after attending group counseling. Achievement motivation scores of orphaned children increase after attending group counseling. This is indicated by the mean posttest score which is higher than the mean pretest score, and the significance value of $p=0.000$ ($p<0.00$). The results of the qualitative evaluation showed that after attending group counseling the participants became motivated to do better in lessons, better recognize themselves, become positive about themselves and their abilities, more enthusiastic in learning, able to determine short, medium, and long term goals, and also know how to solve problems. Based on the results

of the evaluation, it can be concluded that group counseling can increase achievement motivation in orphaned children.

Keywords: *achievement motivation, group counseling, orphanage*

PENDAHULUAN

Kunci untuk membangun mentalitas dan karakter sumber daya manusia tentu saja adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan akan dapat dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini jelas selaras dengan pesan yang terkandung dalam lagu Indonesia Raya, "*bangunlah jiwanya*". Artinya, pendidikan memang merupakan komponen yang sangat penting dalam membangun "jiwa" individu. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut, maka kegiatan pendidikan pun akan berlangsung lebih terarah sehingga mutu pendidikan pun akan meningkat dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tentu saja dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, guru, peserta didik, dan lingkungan masyarakat. Dalam implementasinya di institusi pendidikan, faktor-faktor psikologis pun memiliki andil dalam keberhasilan proses pendidikan. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila penyebab dari munculnya beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik (siswa) adalah hal-hal yang sifatnya psikologis, seperti motivasi belajar rendah, kemampuan intelektual yang terbatas, kontrol emosi yang rendah, kepekaan interpersonal yang rendah, dan lain sebagainya. Perkembangan psikologis individu erat kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitarnya, terutama orangtua. Figur orangtua yang tidak lengkap atau bahkan tidak ada tentu membawa dampak psikologis bagi anak misalnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan adalah tempat untuk merawat dan memelihara anak yatim, piatu atau yatim piatu. Sekarang panti asuhan tidak hanya untuk anak yatim piatu, namun juga untuk anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi dan anak-anak terlantar. Pengertian yatim adalah anak yang tidak memiliki seorang ayah karena ayah meninggal. Sebaliknya piatu adalah anak yang tidak memiliki seorang ibu karena ibunya meninggal. Yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki ayah dan ibu karena ayah dan ibunya meninggal.

Panti asuhan milik Muhammadiyah memiliki kepedulian yang tinggi akan masa depan generasi penerus bangsa, khususnya mereka yang tidak lagi memiliki figur orangtua secara lengkap. Berdasarkan hasil wawancara ke pengurus, kepedulian pengurus ditunjukkan dari sikap pengurus panti yang menginginkan para anak asuhnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta memiliki 64 anak asuh mulai usia 8 tahun hingga usia 20 tahun (kelas 2 SD hingga kelas 3 SMK). Panti asuhan Abdul Alim memiliki 49 anak asuh yang tinggal di Panti. Pendidikannya mulai SD sampai dengan SMA/SMK. Rentang usia yang jauh ini menggambarkan bahwa para anak asuh ini tidak berada pada satu tahap perkembangan yang sama. Artinya, potensi permasalahan yang dialami anak asuh pun bervariasi. Berdasarkan wawancara pada pengurus atau pendamping panti, didapatkan keluhan beberapa perilaku anak asuh antara lain: malas belajar, bolos sekolah, tidak semangat, merokok, sulit diatur, suka melanggar aturan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan indikasi gambaran permasalahan motivasi berprestasi anak panti, namun keluhan yang disampaikan pengurus panti tersebut masih perlu didalami lagi

mengingat adanya variasi usia, jenjang pendidikan, dan potensi permasalahan lain yang mungkin akan muncul. Oleh karenanya, perlu adanya pemetaan lebih lanjut sebelum dilakukan upaya-upaya penanganan masalah dan mengarahkan anak asuh untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dirasakan perlu dilakukan *need asesment* bagi anak asuh Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta dan Panti Asuhan Abdul Alim dengan tujuan supaya pihak panti dapat memperoleh informasi tentang permasalahan-permasalahan psikologis yang selama ini dirasakan dan dialami oleh anak asuh. Permasalahan tersebut terkadang kurang dapat tersampaikan kepada pengurus panti maupun pihak sekolah karena anak cenderung memendam permasalahan tersebut.

Need asesment merupakan suatu prosedur yang sistematis yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan atau melihat kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Dengan adanya kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan maka perlu dilakukan pengukuran untuk melakukan identifikasi secara tepat terhadap kebutuhan. *Need asesment* dalam kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah wawancara sistematis pada beberapa individu secara bersama-sama.

Dalam menentukan rekomendasi yang paling tepat bagi kemajuan anak, maka diperlukan adanya informasi secara menyeluruh tentang sumber-sumber yang relevan di masyarakat, sistem sekolah dan lingkungan kelas. Pemahaman ini sangatlah penting karena kualitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah atau sistem sekolah itu bisa sangatlah bervariasi (Marnat, 2009). Berdasarkan informasi tersebut, maka sangatlah penting untuk mengetahui tentang kondisi-kondisi lain di luar diri anak yang ikut berpengaruh pada perkembangan anak sehingga dalam kegiatan kali ini dirasakan perlu pula dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk anak asuh maupun pengurus panti, supaya informasi yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Pengurus panti juga merupakan salah satu pihak yang berpengaruh kepada anak saat berada di lingkungan panti. Oleh karenanya, perlu pula dilakukan *need asesment* pada pengurus panti yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh pengurus panti selama berada di panti, supaya jika ternyata dari hasil *need asesment* tersebut memang terlihat bahwa ada permasalahan yang dihadapi oleh pengurus panti, maka dapat dirumuskan rekomendasi atau tindak lanjutnya untuk perkembangan yang lebih baik.

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dalam kegiatan ini ditujukan untuk anak asuh dan pengurus panti. Tujuan dari *Focus Group Discussion* (FGD) untuk anak asuh adalah untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa saat berada di lingkungan sekolah dan lingkungan panti, baik permasalahan yang berkaitan dengan masalah akademik, masalah emosi serta masalah sosial. Sementara itu, tujuan dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan kepada pengurus panti bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak panti baik di sekolah maupun di panti serta permasalahan dari pengurus panti. Rifai (2015) menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja panti adalah lingkungan dan kondisi panti asuhan. Hal ini menunjukkan lingkungan, termasuk di dalamnya pengurus panti memegang peranan penting dalam mendukung proses penyesuaian diri remaja panti. Oleh karenanya perlu juga digali informasi melalui proses *asesment* tentang bagaimana kondisi dari pengurus panti serta permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pengurus panti pada saat melakukan kegiatan di lingkungan panti, terutama yang melibatkan anak asuh.

Berdasarkan asesmen di atas langkah selanjutnya perlu melakukan tritmen agar permasalahan psikologis terutama yang berkaitan dengan akademik dapat terselesaikan. Menurut pengurus panti masalah akademik merupakan masalah yang utama dan penting untuk diselesaikan. Salah satu tritmen yang dapat dilakukan adalah konseling kelompok. Konseling

kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang terjadi pada kelompok dan terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari (Yalom, 1985). Konseling kelompok merupakan strategi pemecahan masalah melalui proses interpersonal yang berhubungan dengan pikiran, emosi dan perilaku yang disadari. Konseling kelompok merupakan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian Gunawan & Raharja (2016) menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Mataram. Penelitian Hardiansyah (2013) juga menyimpulkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMA Muhammadiyah di Sidoarjo. Novitasari (2012) menemukan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah.

Tujuan dari konseling kelompok menurut Latipun (2011) adalah 1) agar para peserta mampu mengekspresikan perasaannya, saling menerima dan memberikan dukungan serta penguatan antar anggota kelompok, 2) agar peserta mengetahui penyebab dari permasalahannya dan lebih terbuka, 3) agar peserta mampu menyusun rencana tindakan (*productivity*), belajar perilaku baru dengan anggota yang lain, dan 4) agar peserta mampu mencoba perilaku baru dan memberikan umpan balik yang positif.

Tujuan umum dari konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak yatim piatu. Selain itu secara khusus peserta akan mampu mengenali diri sendiri, mampu merumuskan *goal setting* dan *coping stress*.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan konseling kelompok. Tujuan FGD adalah untuk menggali permasalahan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi. Konseling kelompok merupakan salah satu tritmen untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Mitra yang terlibat dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Panti Asuhan Abdul Alim, Imogiri Bantul dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Konseling kelompok ini dilakukan oleh dua psikolog dan empat mahasiswa Magister Psikologi Profesi. Tahapan dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan adalah mengurus surat ijin ke panti asuhan Abdul Alim dan Putra Muhammadiyah, membuat panduan FGD, skala motivasi berprestasi dan modul konseling kelompok.

2. Pelaksanaan

a. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilaksanakan di Panti Asuhan Abdul Alim dan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah pada tanggal 23 dan 24 Februari 2019. Di Panti Asuhan Yatim Piatu Abdul Alim dihadiri empat orang dan FGD dilakukan selama 120 menit. Fasilitatornya adalah psikolog klinis dan mahasiswa Mapro. Hasil FGD di panti Asuhan Abdul Alim adalah: anak panti sering terlambat ke sekolah karena alasan piket, antri ketika mau mandi, lama menunggu teman yang mau berangkat sekolah bersama-sama dan tidur lagi setelah subuh. Anak-anak panti juga kurang menyukai pelajaran matematika karena sulit memahami dan tidak menyukai cara guru mengajar. Selain itu gurunya suka memberikan tugas-tugas dan menunjuk siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Ketika ada PR, anak-anak panti tidak mengerjakan karena malas dan memilih mengobrol dengan teman.

FGD di Panti Asuhan Yatim Piatu Putra Muhammadiyah dihadiri 13 orang dibagi dalam 4 kelompok. FGD dilakukan selama 120 menit. Hasil dari FGD

menunjukkan bahwa anak-anak panti sering terlambat sekolah, membolos sekolah, pamitnya pergi ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah tetapi ke warnet atau ke rumah alumni panti. Pelajaran yang tidak disukai adalah matematika dan bahasa Inggris. Pihak panti mengadakan les tetapi anak-anak panti malas mengikuti karena merasa sulit mempelajari bahasa Inggris. Selain itu gurunya suka memberikan tugas-tugas dan anak-anak yatim tidak semangat mengerjakan tugas tersebut. PR yang diberikan guru juga tidak dikerjakan dan biasanya mencontoh jawabannya ke teman yang lain. Ketika pelajaran sekolah mereka mengantuk dan tidur di kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak panti kurang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi karena kurang ada semangat dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Anak-anak panti kurang menunjukkan usaha yang maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik dan kurang menunjukkan upaya untuk menjadi yang terbaik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

b. Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilakukan di Aula Panti Asuhan Yatim Piatu Abdul Alim sebanyak tiga kali pertemuan (tanggal 2, 9, 16 Maret 2019) dan setiap pertemuan masing-masing 120-180 menit. Konseling kelompok dilaksanakan jam 9 sampai dengan jam 11. Konseling kelompok di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah juga diselenggarakan tiga kali pertemuan (tanggal 17, 23, 30 Maret 2019) dan setiap pertemuan membutuhkan waktu 120-180 menit. Konselor pada konseling kelompok adalah dua psikolog dan empat Mahasiswa Magister Psikologi Profesi. Konseling dilakukan pada sore hari yaitu dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.00. Berikut ini rincian konseling kelompok:

1) *Pretest* (15 menit)

Pretest menggunakan skala motivasi berprestasi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal motivasi berprestasi subjek. Selain itu peserta diberi pertanyaan tentang permasalahan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

2) Konseling kelompok pertemuan 1 (120 menit)

Tujuan dari sesi ini adalah memberikan pemahaman tentang gambaran dari diri sendiri. Peserta akan mengenali dirinya sendiri baik kelebihan dan kekurangan dirinya. Peserta juga mendapatkan pemahaman tentang penyebab dari gambaran diri yang negatif. Selain itu peserta juga memahami pentingnya berpikir positif sebagai dasar dari munculnya emosi dan perilaku.

3) Konseling Kelompok pertemuan 2 (120 menit)

Tujuan dari sesi ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya menetapkan tujuan (*goal setting*) dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Peserta akan mampu membuat tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

4) Konseling kelompok pertemuan 3 (120 menit)

Tujuan dari sesi ini adalah memberikan pemahaman tentang *coping*, macam-macam *coping* dan dampaknya pada *problem solving*. Peserta juga mampu melakukan *coping* yang efektif agar meningkat produktivitasnya.

5) *Post test* (15 menit)

Post test menggunakan skala motivasi berprestasi yang dipakai ketika *pre test*. Peserta juga diberi pertanyaan yang sama dengan ketika *pretest*.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

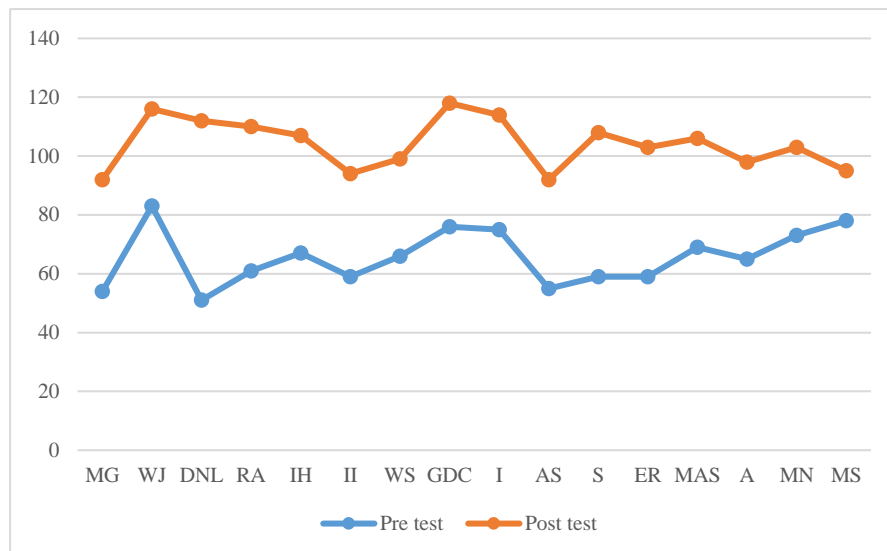
Konseling kelompok ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak yatim piatu. Selain itu secara khusus peserta akan mampu mengenali diri sendiri, mampu merumuskan *goal setting* dan *coping stress*. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif data *pretest* dan *post test*, menunjukkan perbedaan motivasi berprestasi yang sangat signifikan antara sebelum dan setelah konseling kelompok (Tabel 1). Rerata skor motivasi berprestasi mengalami peningkatan dari 65,63 menjadi 104,19 (Tabel 2). Pada Gambar 1, tampak bahwa skor motivasi berprestasi semua peserta mengalami peningkatan setelah mendapatkan konseling kelompok.

Tabel 1. Hasil Uji Beda *Pre test* – *Post test*

Statistik	Hasil
Signifikansi	0,000
<i>Mean differences</i>	-38,563
<i>SD</i>	9,709

Tabel 2. Data *pre test* dan *post test* motivasi berprestasi

Subjek	Pre test	Post test
MG	54	92
WJ	83	116
DNL	51	112
RA	61	110
IH	67	107
II	59	94
WS	66	99
GDC	76	118
I	75	114
AS	55	92
S	59	108
ER	59	103
MAS	69	106
A	65	98
MN	73	103
MS	78	95
Rerata skor	65,63	104,19



Gambar 1. Grafik Skor Motivasi Berprestasi Sebelum dan Sesudah Konseling Kelompok

Hasil analisis data kuantitatif di atas didukung oleh hasil kualitatifnya yang menunjukkan peningkatan motivasi berprestasi. Setelah mengikuti konseling, anak-anak panti menjadi termotivasi untuk lebih baik dalam pelajaran, lebih mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangan diri, menjadi berpikir positif terhadap diri dan kemampuannya, lebih semangat dalam belajar, mampu menentukan tujuan jangka pendek, menengah dan tujuan jangka panjang, dan mengetahui cara mengatasi masalah yang efektif.

Sebelumnya anak-anak panti motivasi berprestasinya rendah di antaranya: malas belajar, tidak mengerjakan tugas, mencontek teman, tidur di kelas, tidak mengerjakan PR, terlambat sekolah dan membolos sekolah karena belum mengerjakan PR. Permasalahan-permasalahan tersebut diatasi dengan konseling kelompok. Menurut Latipun (2011) konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilakukan guna membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang dialami sehari-hari. Konseling kelompok ditujukan untuk klien atau individu yang tidak sedang mengalami gangguan fungsi kepribadian. Biasanya konseling kelompok berfungsi untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri individu yang terhambat dan mengatasi masalah yang sifatnya non klinis.

Hasil analisis data di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) dan Khoirot (2021) yang menyatakan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Kondisi kelompok yang nyaman dan menyenangkan membantu dalam proses konseling sehingga peserta merasa senang dan semangat dalam mengikuti konseling. Penelitian lain oleh Ratri dan Pratisti (2019) mengatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar setelah dilakukan konseling kelompok

Menurut Latipun (2011) dalam konseling kelompok peserta mampu mengeluarkan perasaannya, memberikan dukungan dan penerimaan antar anggota kelompok, 2) peserta memahami penyebab dari permasalahannya dan lebih membuka diri, 3) peserta mampu menyusun rencana yang akan dilakukan dan belajar perilaku baru 4) peserta mampu mencoba perilaku baru dan memberikan *feedback* yang positif. Dalam konseling kelompok ini peserta mendapatkan pemahaman tentang a). *Who Am I*. Jika gambaran dirinya negatif maka akan mempengaruhi konsep dirinya yaitu menjadi negatif. Sebaliknya jika gambaran dirinya positif maka konsep dirinya juga positif. b). *Goal setting*. Jika anak-anak yatim sudah mengetahui kelebihan dan kekurangannya maka akan bisa menentukan tujuan baik jangka pendek,

menengah maupun panjang. c). *Strategi coping*. Jika dalam mencapai tujuan ada hambatan maka dibutuhkan keterampilan dalam mengatasi masalah.

Dalam pelaksanaan konseling, satu kelompok terdiri dari tiga atau empat peserta. Sebelum konseling dimulai peserta mengisi pretes dan merumuskan aturan main di kelompok. Setelah itu peserta berdiskusi tentang gambaran dirinya yang meliputi gambaran tentang kelebihan dan kekurangannya. Diskusi yang kedua tentang *goal setting* dari masing-masing peserta dan terakhir diskusi tentang strategi *coping*. Dalam setiap sesi konselor bertanya, memberikan *feedback* atas respon peserta serta melakukan refleksi diakhir setiap sesi. Konseling ditutup dengan postes dan evaluasi baik tentang pelaksanaan maupun perubahan di dalam diri peserta.

Peserta dalam konseling kelompok awalnya menceritakan tentang gambaran dirinya baik kekurangan maupun kelebihan dirinya. Di dalam kelompok konselor akan membantu peserta dalam membahas dan mengatasi masalah melalui dinamika kelompok (Latipudin, 2017). Peserta akan melihat banyak kelebihan dirinya dari pada kekurangannya melalui membuka diri, mengurangi *defense*. Menurut penelitian Marjanti (2015) bahwa konseling kelompok bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa. Peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan didengarkan oleh peserta lain bisa membuat individu merasa diterima. Selain itu membuat individu menjadi berani berpendapat karena merasa nyaman dan didukung oleh anggota lain. Suasana tersebut membuat individu merefleksi kembali tentang gambaran dirinya menjadi lebih positif. Individu merasa lebih berharga dan mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dampak dari motivasi berprestasi yang rendah mengakibatkan prokrastinasi akademik (Sari, Rahmawati dan Lestari, 2017). Motivasi berprestasi rendah juga mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika juga rendah (Aspriyani, 2017).

Keberhasilan konseling juga didukung oleh sikap dan perilaku peserta dalam proses konseling, di antaranya: pemahaman terhadap instruksi cukup baik, runtut dalam menyampaikan pendapat. Selain itu konsentrasinya baik dan fokus ketika temannya menyampaikan pendapat. Beberapa peserta dalam berkomunikasi cukup keras namun ada yang suaranya kecil. Kepercayaan dirinya juga bervariasi ada yang malu-malu dalam berpendapat tetapi ada yang berani mengemukakan pendapatnya. Peserta konseling juga saling berinteraksi dalam kelompok walaupun ada juga yang diam dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Sebagian besar peserta terlihat semangat dalam mengikuti konseling. Peserta juga antusias dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa peserta semangat dan bersungguh-sungguh dalam berproses di kelompok. Peserta mengikuti aturan serta masukan yang diberikan di kelompok seperti menghargai teman yang berbicara dan menjaga kerahasiaannya. Setelah selesai konseling kelompok peserta diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil konseling kelompok dapat disimpulkan: 1) ada perbedaan motivasi berprestasi yang sangat signifikan pada anak panti asuhan antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok. 2) Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok peserta menjadi termotivasi untuk lebih baik dalam pelajaran, lebih mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangan diri, menjadi berpikir positif terhadap diri dan kemampuannya, lebih semangat dalam belajar, mampu menentukan tujuan jangka pendek, menengah dan tujuan jangka panjang, dan mengetahui cara mengatasi masalah yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan konseling ini dapat terlaksana berkat dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Panti Asuhan Abdul Alim, Panti

Asuhan Putra Muhammadiyah dan para mahasiswa Magister Profesi Psikologi UAD, atas bantuannya yang berupa dana, kesempatan, fasilitas, pemikiran kami mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspriyani, S. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10 (1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1194>.
- Astuti, N. D. S., (2015). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, 1 (1), 7-12.
- Gunawan, I. M. S. & Raharja, J. T. (2016). Efektivitas konseling kelompok cognitive behavior therapy (cbt) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di smp negeri 10 mataram. *Jurnal Realita*, 1(1), 37-45.
- Hardiansyah, E. (2013). Konseling kelompok dengan *choice theory* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Psikologia*, 2(1), 9-17.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2018). Hasil pencarian KBBI daring. kbbi.kemendikbud.go.id
- Khoirot, U. (2021). Efektifitas konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa smk yang mengalami ketidaksesuaian pilihan jurusan. *Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 19-28.
- Latipun. (2011). *Konseling Kelompok*. Malang: UMM Press.
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1 (2).
- Marnat, G.M. (2009). *Handbook of Psychological Assesment*. New Jersey : John Willey and Sons.
- Novitasari, Y. (2012). Pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas vii smp negeri 1 punggur lampung tengah tahun ajaran 2007/2008. *Jurnal Guidena*, 2(1), 1-12.
- Ratri, P. M., & Prastiti, P. (2019). Teknik Modeling dan Bimbingan Konseling kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada siswa SMP X Surakarta. *Indigenous Jurnal Psikologi Ilmiah*. 4(2), 125-133. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.7730>.
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten) (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/37823/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Sari, M., Rahmawati, S.W., dan Lestari, M.A. (2017). Motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik. *Jurnal Psiko Utama*. Vol 5 No 2.
- Yalom., I.D. (1985). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. (Edisi Ketiga). New York: Basic Book.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 3 Maret 2017 dari <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>